



## KESALAHAN DI BIDANG KOHESI DAN KOHERENSI SERTA PENYEBABNYA PADA KARANGAN BAHASA JAWA SISWA SMP KELAS VIII DI KOTA PEMALANG

Siti Prihatin✉

Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia, Program Pasca Sarjana Universitas Negeri Semarang

### Info Artikel

*Sejarah Artikel:*  
Diterima Januari 2013  
Disetujui Februari 2013  
Dipublikasikan Juni 2013

*Keywords:*  
Cohesion and coherence mistakes;  
Students writing of Javanese language;  
It's mistakes on cohesion and coherence

### Abstrak

Masalah dalam penelitian ini adalah (1) wujud dan macam kesalahan kohesi dan koherensi dalam karangan bahasa Jawa, (2) sebab kesalahan kohesi dan koherensi. Tujuannya adalah mendeskripsi wujud, macam dan penyebab kesalahan kohesi dan koherensi dalam karangan bahasa Jawa siswa kelas VIII di kota Pemalang, dengan pendekatan struktural fungsional. Hasilnya adalah terdapat kesalahan kohesi koherensi dalam karangan bahasa Jawa siswa meliputi kesalahan kohesi gramatikal dan leksikal, dan kesalahan koherensi. Kesalahan kohesi gramatikal meliputi kesalahan konjungsi dan substitusi. Kesalahan kohesi leksikal meliputi pemakaian repetisi dan pemakaian kata ganti. Kesalahan koherensi meliputi kaitan argumentatif, alasan tindakan, sebab-akibat, perumpamaan. Kesalahan koherensi antarparagraf yaitu adanya hubungan makna antarparagraf yang tidak koheren. Faktor yang menyebabkan adanya kesalahan yaitu adanya interferensi bahasa Indonesia dan bahasa Jawa Krama

### Abstract

*The problem in this study are (1) the nature and type of errors in the essay cohesion and coherence of Java language, (2) for the purpose of cohesion and coherence errors decrypt forms, types and causes of errors cohesion and coherence in Javanese essay eighth grade students in the Pemalang, and thus the structural-functional approach. The result is that there is coherence and cohesion errors, in Javanese student essay includes grammatical and lexical errors cohesion and coherence error. Cohesion grammatical errors include errors conjunctions and substitutions. Errors include the use of lexical cohesion is repetition and the use of pronouns. Errors include the terms of argumentative coherence, the cause of action, cause and effect, the parable. Error between paragraph coherence that is the relationship that is not coherent meaning between paragraph. Factors that led to the error of interference Indonesian and Krama Javanese*

© 2013 Universitas Negeri Semarang

## Pendahuluan

Pembelajaran bahasa Jawa yang hanya dua jam pelajaran, mengajarkan empat keterampilan berbahasa seperti halnya pembelajaran bahasa Indonesia. Empat keterampilan bahasa Jawa yang diajarkan kepada siswa meliputi aspek berbicara, menyimak, membaca dan menulis. Dalam penelitian ini, yang akan dibicarakan adalah keterampilan menulis. Keterampilan menulis di dalam pembelajaran bahasa Jawa selama ini, kurang mendapat perhatian dari peserta didik, dibandingkan pembelajaran aspek kebahasaan yang lain. Oleh karena itu, hasil pembelajarannya yang diperoleh tidak begitu baik jika dibandingkan dengan aspek bahasa yang lain.

Menulis merupakan salah satu keterampilan berbahasa yang harus dikuasai oleh siswa dalam proses pembelajaran, maka pembelajaran menulis sudah ditanamkan sejak dini, dari kurikulum sekolah dasar sampai kependidikan menengah atas, dalam setiap pembelajaran bahasa. Termasuk dalam pembelajaran bahasa Jawa. Kenyataan yang ada, dalam setiap pembelajaran menulis dengan bahasa Jawa, peserta didik masih banyak melakukan kesalahan, pada hasil kegiatan menulis, atau mengarangnya. Masih ditemui tulisan peserta didik tidak utuh sehingga sulit dipahami ide atau gagasan yang ada di dalamnya. Peserta didik banyak melakukan kesalahan dalam membuat keutuhan karangan terutama di dalam pemakaian sarana kohesi dan koherensi yang merupakan syarat mutlak keutuhan sebuah tulisan agar tulisan mudah dipahami oleh pembaca.

Adanya fakta ini menimbulkan dugaan telah terjadi kesalahan pada aspek kebahasaan khususnya kesalahan di bidang kohesi dan koherensi sehingga gagasan yang ingin disampaikan menjadi kabur atau kalimatnya menjadi tidak logis serta tidak jelas. Sekaligus menimbulkan dugaan adanya faktor yang menyebabkan terjadinya kesalahan kohesi dan koherensi dalam karangan bahasa Jawa siswa.

Berdasarkan uraian latar belakang tersebut, rumusan masalah (1) bagaimanakah wujud dan macam kesalahan kohesi dan koherensi pada karangan bahasa Jawa siswa SMP kelas VIII di kota Pematang dan (2) apakah penyebab terjadinya kesalahan kohesi dan koherensi pada karangan bahasa Jawa siswa SMP kelas VIII di Kota Pematang.

Ada berbagai definisi dan pendapat tentang pengertian wacana. Di antaranya menurut Van Dijk (1977) dalam Suhaebah (2011:9), Ekowardo (2011:1), (Kridalaksana 2008:259),

Badudu (2000:34), Baryadi (2001:3), Sumarlam (2003:15), Setyawati dengan merujuk pendapatnya Tarigan (2010:99), Jorgensen (1992:1) Syamsudin (2011:6). Dalam penelitian ini teori wacana yang digunakan sebagai dasar berpikir adalah teori wacana yang dikemukakan oleh Ekowardo (2011:1), karena menurut peneliti pengertian wacana yang dikemukakan oleh Ekowardo (2011:1) lebih jelas dibandingkan ahli lain. Contohnya Jorgensen (1992:1) mengatakan wacana adalah gagasan umum bahwa bahasa ditata menurut pola-pola yang berbeda yang diikuti oleh ujaran para pengguna bahasa ketika mereka ambil bagian dalam domain-domain kehidupan sosial yang berbeda. Pendapat ini kurang jelas, Jorgensen (1992:1) menekankan pengertian wacana pada gagasan, jika wacana masih berupa gagasan belum bisa dipahami oleh orang lain, karena sifatnya masih abstrak masih berada dalam pikiran seseorang. Berbeda dengan yang dikemukakan oleh Ekowardo (2011:1) ini lebih jelas, pendapatnya wacana adalah satuan tuturan. Satuan tuturan yang terdiri atas satu topik atau satu gagasan, yang sekurang-kurangnya dinyatakan dalam satu kalimat disertai konteks tertentu. Pendapat Ekowardo (2011:1) mengenai wacana lebih jelas, dibandingkan pendapat-pendapat yang lain, oleh karena itu dijadikan dasar berpikir dalam penelitian ini.

Pemilahan atau pembagian jenis wacana dapat dilakukan dari berbagai sudut pandang. Di antaranya dilakukan oleh Syamsudin (2011:10-20) membagi wujud dan jenis wacana dari realitas, cara pemaparan dan jenis pemakaian. Menurut Syamsudin (2011:10-20) yang mengatakan wacana berwujud rangkaian nonbahasa, pendapat ini tidak bisa dipahami dan bertentangan dengan pendapat yang dikemukakan oleh Ekowardo (2011:1). Jika wacana berupa non bahasa, maka rangkaian benda-benda apapun menurutnya bisa dikatakan sebagai wacana. Pendapat ini tidak pas, apabila rangkaian non bahasa disebut sebagai wacana, maka tidak ada informasi yang disampaikan dalam rangkaian non bahasa itu, padahal seharusnya wacana berisi informasi, maka pendapat atau definisi wacana yang benar menurut peneliti adalah sebagaimana dikemukakan oleh Ekowardo (2011:1) yaitu wacana berupa tuturan.

Pemilahan wacana yang dilakukan oleh Syamsudin (2011:19) kurang jelas, kekurang jelasan terlihat pada pemilahan wacana yang dilihat dari media komunikasi, yang oleh Syamsudin (2011:19) dipilah menjadi dialog, dan penggalan ikatan percakapan serta pemilahan wacana dari segi pemakaian yang berupa dialog dan mono-

log. Antara keduanya hampir sama.

Ahli lain, yaitu Ekowardono (2011:3) Memilah jenis wacana dengan melihat atau membedakan dari lima sudut pandang yaitu: (1) berdasarkan media penyampaian, wacana dibagi menjadi wacana lisan dan tulisan, (2) berdasarkan bentuk penyampaiannya, wacana dibedakan menjadi wacana prosa, wacana puisi, wacana liris prosa, dan wacana drama, (3) dilihat dari segi peranan penuturnya dan mitra tutur, wacana dibedakan menjadi wacana dialog, dan wacana monolog, (4) dilihat dari kemasan materinya yang akan disampaikan wacana dibedakan menjadi wacana eksposisi, narasi, argumentasi, deskripsi dan persuasi, (5) dilihat dari segi strukturnya, wacana dapat dipilah menjadi dua yaitu meliputi wacana dasar atau wacana sederhana dan wacana turunan. Wacana turunan sendiri dipilah menjadi 2 yaitu wacana luas dan wacana kompleks (Ekowardono 2011:3).

Pemilahan wacana dalam penelitian ini juga menggunakan teori yang dikemukakan oleh Ekowardono (2011:3) pemilahan wacana dilihat dari segi pengemasan materi yang akan disampaikan. Sehingga wacana dipilah ke dalam lima jenis wacana meliputi: (1) wacana naratif, (2) wacana deskriptif, (3) wacana ekspositoris, (4) wacana argumentatif, dan (5) wacana persuasif/hortatorik.

Berbagai pendapat tentang paragraf, di antaranya dikemukakan oleh Brown dan Yule (1996: 95). Mereka mendefinisikan paragraf sebagai pembatasan formal potongan-potongan wacana tertulis atau tercetak. Dimulai pada huruf kesekian pada margin kiri, pada permulaannya. Pergeseran topik pada wacana tertulis, dapat diidentifikasi dengan permulaan setiap paragraf baru. Pengertian paragraf menurut Kridalaksana (2008:173) adalah satuan bahasa yang mengandung tema dan perkembangannya atau bagian wacana yang mengungkapkan pikiran atau hal tertentu yang lengkap tetapi yang masih berkaitan dengan seluruh isi wacana; dapat terjadi dari satu kalimat atau sekelompok kalimat yang masih berkaitan. Pendapat Kridalaksana (2008:173) tentang paragraf, menitik beratkan pada isi paragraf itu sendiri, dengan mengatakan satuan bahasa yang mengandung tema atau bagian dari wacana. Pendapat ini menurut penulis belum jelas, karena mengatakan satuan wacana yang mengandung tema, hampir sama dengan pengertian wacana yang berupa tuturan yang mempunyai gagasan di dalamnya.

Keraf (1984:62) menyebutnya paragraf dengan istilah alenia, adalah satu kesatuan pikiran, suatu kesatuan yang lebih tinggi atau le-

bih luas dari kalimat. Ia merupakan himpunan dari kalimat-kalimat yang bertalian dalam suatu rangkaian untuk membentuk sebuah gagasan. Dalam alenia gagasan menjadi jelas oleh uraian-uraian tambahan yang maksudnya untuk menampilkan pokok pikiran secara lebih jelas. Pendapat tersebut tidak sejelas yang dikemukakan oleh Ekowardono (2011:5) menurutnya paragraf atau alenia, adalah bagian dari karangan yang memuat satu topik atau satu gagasan, yang dapat dinyatakan dalam satu kalimat atau lebih yang saling berkaitan. Setiap paragraf harus mempunyai kaitan dengan paragraf yang lain yang membangun sebuah wacana, sehingga kekoherensian dan kepaduan akan terjaga dan akan membentuk sebuah wacana yang utuh. Menurutnya paragraf atau alenia, mengandung makna tersirat bagian wacana yang lebih luas atau lebih kompleks.

Berdasarkan hal itu diambil simpulan bahwa antara alenia dan paragraf adalah sama, yaitu suatu bagian dari karangan yang berisi satu gagasan yang kalimat-kalimatnya saling berkaitan, membentuk kesatuan gagasan yang utuh disertai konteks tertentu, dengan awal penulisan dimulai tujuh ketukan atau lima ketukan dari margin kiri. Mengandung makna tersirat bahwa paragraf merupakan bagian dari wacana yang lebih luas atau kompleks.

Kepaduan atau keutuhan wacana dapat dibentuk dengan sarana kohesi dan koherensi. Kohesi dan koherensi tidak dapat terpisahkan satu dengan yang lain. Dua istilah itu merupakan satu kesatuan yang selalu melekat. Sebuah teks terutama teks tulis memerlukan unsur pembentuk teks, dan kohesi merupakan salah satu unsur pembentuk teks yang penting. Menurut Mulyana (2005:26), kohesi dalam wacana diartikan sebagai kepaduan bentuk secara struktural membentuk ikatan sintaktikal. Ekowardono (2011:9), menjelaskan bahwa keutuhan dan kepaduan wacana dapat dibentuk dengan mengkaitkan, kalimat satu dengan yang lain, baik secara semantis, gramatikal (meliputi pengurutan kalimat, substitusi, elipsis atau pelesapan, pembalikan urutan kalimat, pemasifan kalimat berstruktur pelaku, dan nominalisasi) maupun kaitan secara leksikal (meliputi hiponim, antonim/lawan makna, repetisi, penggunaan konsep kata, penggunaan kata yang memiliki ketergantungan semantis, penggunaan kata yang memiliki kesamaan verbal, dan penggunaan kata ganti untuk menyebutkan kembali persona yang sudah disebutkan).

Kunz (2010:24) mengatakan "*Cohesion is the explicit marking of semantic/ logical/ conceptual relations of meaning via grammatical and lexical ties between linguistic expression in different clauses, clau-*

*se complexes and/or text passages*". Yang artinya kurang lebih, kohesi adalah penanda eksplisit dari hubungan makna secara konseptual, logis / semantik melalui hubungan gramatikal dan leksikal di antara ekspresi bahasa pada klausa yang berbeda, bisa klausa yang berbeda, klausa kompleks dan atau pada bagian-bagian teks. Konsep kohesi, sebagaimana dikutip Kunz (2010:6) dari Halliday dan Hasan (1976) Konsep kohesi adalah satu makna, mengacu pada hubungan arti yang ada dalam teks dan yang mendefinisikannya sebagai teks.

Koherensi menurut Ekowardono (2011:9) dapat dibangun secara semantis, secara leksikal dan secara gramatikal. Kaitan semantis antarkalimat dalam wacana dapat berupa: (1) Kaitan generik-spesifik, (2) spesifik-generik, (3) kaitan ditif, (4) kaitan aplikatif, (5) kaitan parafratis, (6) kaitan identifikatif, (7) kaitan sebab-akibat, (8) kaitan akibat-sebab, (9) kaitan alasan tindakan, (10) kaitan argumentatif/ alasan makna, (11) kaitan sarana hasil, (12) kaitan tindakan, (13) kaitan syarat hasil, (14) kaitan kelonggaran hasil, (15) kaitan latar kesimpulan, (16) kaitan perbandingan, dan (17) kaitan ibarat /umpama.

## Metode

Di dalam penelitian ini digunakan pendekatan struktural fungsional, pendekatan struktural fungsional menurut Muhamad (2011:1) yang merujuk pendapatnya Little John (1999), adalah suatu teori komunikasi yang masuk dalam kelompok teori umum atau general theories, dengan ciri utamanya adalah adanya pandangan tentang berfungsinya secara nyata struktur yang berada di luar diri pengamat. Dalam pendekatan strukturalisme ditekankan kajian pada hal-hal yang menyangkut pengorganisasian bahasa dan sistem sosial.

Lokasi penelitian ini meliputi; SMP Negeri yang berada di wilayah kabupaten Pemalang, khusus sekolah negeri yang berada di jantung kota. Yaitu SMP N 2 Pemalang, SMP N 3 Pemalang, SMP N 4 Pemalang, SMP N 5 Pemalang dan SMP N 7 Pemalang.

Data dalam penelitian ini adalah penggalan karangan bahasa Jawa siswa SMP dan yang menjadi sumber datanya adalah karangan bahasa Jawa siswa SMP kelas VIII di kota Pemalang.

Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan lembar kerja untuk mengarang yang di dalamnya terdapat perintah dan aturan bahasa yang harus digunakan dalam mengarang, kemudian dilakukan pencatatan/pemilahan ke

dalam kartu data.

Instrumen yang digunakan adalah lembar kerja untuk mengarang, dan kartu untuk mencatat penggalan karangan yang mengandung kesalahan.

Langkah-langkah dalam teknik pengolahan data wujud kesalahan kohesi dan koherensi adalah sebagai berikut.

1. Data diklasifikasi menurut kelasnya, sesuai jenis kesalahan yang menjadikan karangan tidak kohesif dan koheren (misalnya kesalahan konjungsi dan lainnya).
2. Penandaan kesalahan pemakaian sarana kohesi leksikal dan kohesi gramatikal.
3. Data yang terkumpul dikelompokkan berdasarkan masing-masing jenis kesalahan sarana kohesi leksikal dan kohesi gramatikal.
4. Setelah pengelompokkan data berdasarkan masing-masing jenis kesalahan kohesi dan koherensi.
5. Data tersebut dipilih berdasarkan tepat atau tidak tepat penggunaan sarana yang menciptakan koherensi.

## Hasil dan Pembahasan

Kesalahan kohesi dan koherensi yang terdapat dalam karangan bahasa Jawa siswa kelas VIII di Kabupaten Pemalang ada dua yaitu kesalahan kohesi dan koherensi antarkalimat, meliputi kesalahan gramatikal dan kesalahan leksikal. Kesalahan kohesi dan koherensi antarparagraf juga meliputi kesalahan gramatikal dan kesalahan leksikal. Wujud kesalahan kohesi berupa kesalahan kohesi leksikal dan gramatikal, baik antarkalimat maupun antarparagraf. Kesalahan koherensi berupa kesalahan koherensi antarkalimat dan antarparagraf. Macam kesalahan kohesi yang ada yaitu kesalahan gramatikal antarkalimat meliputi kesalahan konjungsi dan substitusi. Kesalahan kohesi leksikal antarkalimat meliputi, pemakaian repetisi, pemakaian substitusi. Kesalahan koherensi antarkalimat meliputi kaitan argumentatif, kaitan alasan tindakan, kaitan sebab akibat, kaitan perumpamaan. Hal lain diluar kaitan semantis yang menyebabkan paragraf tidak koheren adalah kalimat tidak logis, proposisi kalimat lebih dari satu, kalimat belum final, susunan kalimat tidak tepat, gagasan kalimat tidak jelas, gagasan/ide dalam paragraf lebih dari satu. Kesalahan koherensi antarparagraf adalah adanya hubungan makna antarparagraf yang tidak relevan/tidak koheren.

Faktor yang menyebabkan terjadinya kesalahan pemakaian sarana kohesi adalah adanya

interferensi dalam bahasa Indonesia dan bahasa Jawa krama, yang terdapat dalam sarana kohesi yang digunakan. Kesalahan tersebut meliputi konjungsi dan substitusi. Hal yang mengakibatkan adanya pemakaian konjungsi dan substitusi yang tidak tepat karena adanya interferensi bahasa Indonesia ataupun bahasa Jawa krama. Secara berurutan kesalahan kohesi dan koherensi adalah pemakaian kata yang sama secara berulang-ulang dalam paragraf sebanyak 43,80%, adanya bahasa Jawa ragam krama sebesar 39,649%, adanya bahasa Jawa yang berasal dari konsep bahasa Indonesia sebesar 34,986%. Pemakaian konjungsi yang sama secara berulang-ulang di dalam paragraf sebesar 16,842%, adanya hubungan makna antarkalimat yang tidak koheren sebesar 9,123%, konjungsi berpasangan yang tidak lengkap sebesar 1,404%. Adanya pemakaian substitusi yang tidak tepat sebesar 1,404%, kesalahan akibat hubungan antarparagraf tidak koheren sebesar 0,702%, pemakaian konjungsi tidak tepat sebesar 0,702%, susunan kalimat dalam paragraf tidak tepat sebesar 0,702%, kesalahan penciptaan kaitan aplikatif atau kegagalan penciptaan kaitan aplikatif sebesar 0,702%, dan kesalahan penciptaan kaitan sebab akibat yang tidak tepat sebesar 0,702%.

Agar paragraf menjadi kohesif dan koherensi, maka paragraf yang mempunyai kesalahan, atau terdapat hal yang menyebabkan paragraf tersebut tidak kohesif dan koheren, maka harus dibetulkan atau diperbaiki, sesuai dengan kaidah bahasa Jawa yang berlaku saat ini.

### Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian tersebut, dikemukakan simpulannya yaitu siswa-siswa kelas VIII SMP di kota Pemalang masih banyak

mengalami kesalahan dalam menggunakan sarana kohesi dan koherensi, baik leksikal maupun gramatikal. Untuk itu disampaikan saran sebagai berikut. 1) Guru perlu membekali pengetahuan kohesi dan koherensi kepada siswa dalam pembelajaran menulis. 2) Diperlukan materi pembelajaran menulis yang dilengkapi sarana kohesi dan koherensi dalam proses pembelajaran menulis. 3) Dipandang perlu adanya penelitian mengenai pengembangan materi ajar, dalam pembelajaran bahasa Jawa khususnya pada pembelajaran menulis dengan menggunakan bahasa Jawa. 4) Dipandang perlu untuk melakukan penelitian mengenai model pembelajaran yang tepat untuk pengajaran kohesi dan koherensi dalam pembelajaran mengarang dengan bahasa Jawa khususnya.

### Daftar Pustaka

- Badudu, J.S. 1984. *Inilah Bahasa Indonesia yang Benar*. Jakarta: Gramedia
- Ekowardono, B. Karno. 2011. "Handout Kajian Wacana" Semarang: PPS Unnes
- Jorgesen, Mariane W dan Louise J. Phillips. 2007. *Analisis Wacana Teori dan Metode*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Kunz, Kerstin. 2010. "Cohesion in English Seminar" Jerman: Saarland University Germany
- Kridalaksana, Harimurti. 2008. *Kamus Linguistik*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama
- Mulyana. 2005. *Kajian Wacana*. Yogyakarta: Tiara Wacana
- Sumarlam. et al. 2003. *Teori dan Praktik Analisis Wacana*. Solo: Pustaka Cakra
- Setyawati, Nanik. 2010. *Analisis Kesalahan Berbahasa Indonesia*. Surakarta: Yuma Pustaka
- M.S. Syamsuddin A.R. 2011. *Studi Wacana Teori Analisis Pengajaran*. Bandung: Geger Sunten
- Tarigan, Henry Guntur dan Djago Tarigan. 1990. *Pengajaran Analisis Kesalahan Berbahasa*. Bandung: Angkasa.